

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹ diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Johnson mengartikan internalisasi sebagai suatu penghayatan nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Secara sosiologis, Scott menyatakan internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.²

Chabib Thoha mendefinisikan internalisasi sebagai salah satu strategi implementasi merubah perilaku siswa yang mempribadi menjadi sosok pribadi yang mandiri.³ Internalisasi diartikan menyatu padunya *core value* pendidikan akhlak pada pribadi masing-masing sumber daya insani. Bila diambil benang merahnya perspektif psikologi sebagai tahap integrasi konten nilai, sikap, dan keyakinan serta regulasi pada diri seseorang.⁴

Rahmat Mulyana menjelaskan kutipannya dari Arthur S. Reber, bahwa internalisasi merujuk pada proses penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, atau dalam istilah psikologi dapat diinterpretasikan sebagai penyesuaian sikap, keyakinan, nilai, praktik, dan aturan-aturan

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Maret, 2024.

² Sampara Palili, "Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal dalam Islam Terpadu" (tesis, Universitas Islam Malang, 2020), 14.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

baku dalam diri seseorang.⁵ Pengertian ini menjelaskan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap, sehingga internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Fuad Ihsan dalam karyanya *Dasar-Dasar Kependidikan* memaknai internalisasi sebagai usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari dirinya.⁶ Menurut Peter L. Beger mengemukakan internalisasi sebagai proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁷ Peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang telah diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah agar tercipta kebiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moderasi di sekolah, sehingga tumbuh semangat dan sikap dalam penerapan pengetahuan dalam beragama, dan berubah menjadi takdir yang kuat menjadi sebuah budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Beberapa ahli mengemukakan definisi yang pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Secara konseptual, internalisasi nilai merupakan upaya untuk menghayati nilai-nilai tertentu agar nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dalam diri tiap individu, baik melalui pendalaman, peneladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, bimbingan, dan motivasi. Internalisasi dalam pengertian ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai pada ranah kognitif, sikap, dan tindakan secara simultan, sehingga terbentuk karakter diri pribadi pelajar dan guru yang sejalan dengan kualitas-kualitas nilai yang ditanamkan.

⁵ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Nilai Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 24.

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 15.

⁷ Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternatif bagi Konstruksi Keilmuan Islam dalam Toto Suharto dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

Kesimpulan dari peneliti mengenai definisi internalisasi adalah proses penerapan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Strategi dan Metode Internalisasi

- a. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dicapai melalui beberapa strategi:
 - 1) Keteladanan (*modelling*) dengan memerankan langsung nilai-nilai dalam tindakan nyata.
 - 2) Pembiasaan (*habituation*) dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah direplikasi dalam tindakan keseharian para pelajar.
 - 3) Mengambil pelajaran (*'ibrah*) dan perumpamaan (*amsāl*) dari kisah-kisah keteladanan maupun peristiwa-peristiwa lama dan baru.
 - 4) Nasihat (*mau'izah*) tentang kebaikan, kebenaran, moral etika, larangan serta berbagai konsekuensinya.
 - 5) Kedisiplinan (*discipline*) dan kebijaksanaan (*wisdom*).⁸
- b. Metode Internalisasi

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya 'abdullāh, Metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama dan metode tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan di antaranya yaitu tujuan mengetahui (*knowing*) artinya seorang guru diharuskan untuk memberikan sebuah pengertian agar para murid mengetahui sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, kemudian yang kedua yaitu (*doing*) yang memiliki arti bahwasannya seorang guru harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang ia ketahui sehingga para peserta didik dapat menjadikan apa yang dia

⁸ Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 140.

ketahui menjadi kepribadian dalam kehidupannya.⁹ Metode-metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

- 1) Metode Keteladanan, menurut Faisal Faliyandra di dalam bukunya mengungkapkan, Metode ini merupakan metode yang dilakukan pendidik dalam memberikan sebuah keteladanan yang baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik, melalui pemberian contoh perilaku yang nyata, metode ini sering kali digunakan karena merupakan metode yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama.¹⁰
- 2) Metode Pembiasaan, menurut Ibnu Sina di dalam buku karya Yanuar Arifin, mengatakan bahwasannya metode pembiasaan termasuk sebuah metode yang paling efektif karena dengan adanya metode ini selalu disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik. Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus hingga berulang-ulang kali secara teratur hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis, dan untuk proses pembiasaan ini hendaknya disertai dengan sebuah konsekuensi, sikap teguh, dan sikap yang tegas sehingga seorang peserta didik tidak dapat melanggar sesuatu yang sudah diterapkan. Seperti halnya di

⁹ ‘abdullāh, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), 237.

¹⁰ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 118.

dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda keyakinan. Disitulah adanya sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.

- 3) Metode Pemotivasian, menurut Abraham Maslow di dalam bukunya Muhammad Uyun, motivasi dalam sebuah metode pendidikan merupakan sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang bisa menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan sehingga ada sebuah perubahan dalam tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik.¹¹ Setiap peserta didik melakukan sebuah proses menggunakan metode motivasi biasanya diawali dengan paksaan, akan tetapi hal tersebut setelah berproses para peserta didik akan menjalankan sebuah dampak positif yang ada dalam kepribadiannya masing-masing. Seperti halnya dalam sebuah moderasi beragama ketika di sekolah para peserta didik diberikan sebuah pemahaman atau motivasi akan pentingnya sebuah toleransi dan sebuah dorongan untuk melakukannya hal tersebut, akan tetapi jika sudah menjalani sebuah proses tersebut maka sebuah ajaran tentang toleransi akan ada di dalam kepribadian para peserta didik.

¹¹ Muhammad Uyun, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 127.

3. Proses Internalisasi

Internalisasi dapat dijelaskan sebagai proses penghayatan, pemahaman, dan penguasaan yang mendalam yang terjadi secara langsung melalui pembinaan, arahan, dan sejenisnya.¹² Proses internalisasi melibatkan sebuah proses dan memerlukan waktu karena melibatkan perubahan dalam diri seseorang.

Potensi maksimal untuk membentuk perbuatan dan perilaku beragama akan sangat ditentukan oleh pola penghayatan yang tidak memicu kepada eksistensi, melainkan pada peran keberadaan Tuhan dalam diri orang beriman. Kekuatan ini pula yang dapat diberdayakan untuk menyiapkan terbentuknya masyarakat madani dengan ciri tersedianya ruang publik yang nyaman untuk tumbuh dan mengaktualisasi diri.¹³

a. Tahapan Internalisasi

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian.

- 1) Peserta didik diberikan stimulus melalui mendengarkan, khususnya pendidikan, dan mereka merespon stimulus tersebut.
- 2) Menyikapi, yaitu mulai menanamkan pada diri peserta didik tentang kecintaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu sehingga memiliki landasan teoritis dalam sistem nilai, mampu membuat argumentasi yang valid, dan selain itu siswa dapat memiliki ketaqwaan yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut.¹⁴

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Maret, 2024.

¹³ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 19-20.

- 3) Siswa mulai menerima instruksi tentang bagaimana mengontrol sistem kepribadian mereka sesuai nilai-nilai yang diterima. Penokohan akan menghasilkan kepribadian yang menyatu dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan jika kepribadian tersebut telah dimodifikasi sesuai dengan sistem nilai tertentu dan diterapkan secara berturut-turut.

b. Fase-Fase Penerapan dalam Praktik

- 1) Hanya informasi verbal, baik dan negatif, yang diberikan sebagai bagian dari transformasi nilai seorang pendidik.
- 2) Transaksi nilai seorang guru menawarkan komunikasi dua arah sehingga hubungan antara mereka dan muridnya saling menguntungkan, merupakan ilustrasi praktis nilai pelajaran.
- 3) Siswa dapat mendeteksi sikap dan kepribadian seorang pendidik ketika mereka melihat mereka ditransinternalisasi di depan mereka, selain penampilan fisik mereka. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal terarah.¹⁵

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa “moderat” adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Bahasa Indonesia menerangkan kata ini diserap menjadi “moderasi,” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.¹⁶

¹⁵ Muhaimin dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126.

¹⁶ Lukman Hakim Sifudin, *Gagasan Kinerja: Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan* (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 2.

KBBI menjelaskan bahwa kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), maka ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata ‘beragama’ menjadi “moderasi beragama,” istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.¹⁷

Tuhan menciptakan setiap manusia sebagai individu unik dengan keberagaman antara satu dengan yang lain. Meskipun berasal dari rahim yang sama, anggota keluarga tetap memiliki perbedaan dalam hal fisik maupun karakter. Seperti juga sikap hidup dan bahkan kepercayaan agama yang menjadi ciri khas dan karakter manusia tersebut. Alam semesta ini terjadi sesuai dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Gerak-gerik manusiapun itu atas kehendak-Nya atau dengan istilah agama, ini disebut sebagai takdir Ilahi yang tak bisa ditolak dan dipertanyakan dengan mempertimbangkan situasi kehidupan saat ini. Konsep moderasi beragama menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia zaman sekarang.

Moderasi merupakan jalan pertengahan dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Maka umat Islam disebut *ummatan wasatan*, umat pertengahan, umat yang serasi dan seimbang karena mampu memadukan dua kutub agama yang terdahulu, yaitu Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.¹⁸

Sedangkan moderasi beragama artinya jalan tengah dalam beragama menurut pengertian moderasi tadi, dengan moderasi beragama orang tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam melaksanakan ajaran

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Maret, 2024.

¹⁸ Asnawi Syarbini, *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW* (Banten: Griya Pustaka, 2020), 18-19.

agamanya. Orang yang mengamalkannya disebut moderat.¹⁹

Moderasi merupakan istilah yang cukup akrab bagi umat Islam maupun non muslim. Moderasi dipahami secara berbeda oleh banyak orang tergantung pada siapa dan dalam konteks apa hal itu dibahas dan dipahami. Dari definisi di atas dapat kita tarik simpulan bahwa moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang menempati posisi ditengah-tengah; bertindak secara adil dan seimbang.

Sifat moderat dalam ajaran Islam melahirkan sesuatu yang bersifat mendamaikan, dengan kata lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam mendorong sikap inklusif, toleransi dan perbedaan seperti halnya dalam agama, suku, adat istiadat, ras, golongan dan bahasa harus mempunyai sikap toleransi yang hangat terhadap seluruh ajaran agama dan keberagaman suku yang ada di Indonesia.

Sebagai individu yang memandang moderasi sebagai hal yang penting, kita perlu memahami keragaman dalam hal agama dan budaya serta tidak boleh melakukan pelecehan atau penjejukan terhadap ajaran agama maupun kebudayaan yang ada. Hubungan persaudaraan yang kokoh dan solid akan tercipta serta menciptakan persatuan di antar sesama. Islam moderat atau moderasi Islam adalah salah satu dari banyak istilah yang muncul dalam pemikiran Islam, terutama dalam dua puluh tahun terakhir. Bahkan bisa dikatakan bahwa moderasi Islam adalah isu yang sangat penting saat ini. Istilah ini muncul sebagai tanda dari pemahaman yang mendalam dalam memahami dan melaksanakan ajaran atau pesan-pesan agama.

Moderasi beragama adalah usaha untuk menghindari tindakan kekerasan dalam praktik

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moerasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2-3.

keagamaan. Secara linguistik, moderasi merujuk kepada pengurangan ekstremisme dan penolakan terhadap tindakan kekerasan. Oleh sebab itu, kita seharusnya tidak merujuknya sebagai moderatisme agama atau moderatisme dalam Islam. Tetaplah dalam sikap moderat terhadap agama. Pada kenyataannya, pelaksanaan agama telah menghasilkan sikap-sikap ekstremis dan juga sikap-sikap yang sangat ketat atau longgar. Jadi moderasi beragama itu merupakan upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun yang terlalu ke kiri untuk berada di tengah. Keberagaman menjadi lebih moderat dan toleran, lebih menghormati atau menghargai agama-agama lain, sehingga tentunya akan lebih damai, karena akan saling menghargai dan saling toleransi. Kita harus berhati-hati agar tidak ada bagian dari kehidupan keagamaan yang mendominasi yang lain, hal itu sebaiknya dihindari.²⁰

Islam yang moderat didefinisikan sebagai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yakni Islam yang merujuk pada tugas utama yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW yaitu memberi rahmat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiyā' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”²¹

Ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam, dengan demikian Rasulullah merupakan sumber keberkahan bagi semua umat

²⁰ Suyatno Ja'far Shodiq, wawancara oleh penulis, 20 Agustus, 2023, wawancara 1, transkrip.

²¹ Al-Qur'an, al-Anbiyā' ayat 107, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 331.

beragama. Ayat ini pada dasarnya menyiratkan bahwa Nabi Muhammad SAW hadir sebagai pembawa kedamaian bagi semua orang dalam hal beragama.

Nabi Muhammad SAW dipilih oleh Allah SWT sebagai penutup segala kenabian dan menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam semesta ini. Beliau menjadi sosok yang menengahi setiap permasalahan dan menyelesaikannya dengan adil, tanpa memihak pada pihak mana pun, baik yang benar maupun yang salah.

Pembahasan mengenai pemikiran moderat dalam Islam selalu terkait dengan perdebatan tentang ekstremisme dalam agama Islam. Jika kita menggunakan Al-Qur'ān sebagai pedoman dalam mengekspresikan keberagaman baik dalam pemahaman maupun penerapan, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan umat moderat *ummatan wasaṭan* merupakan landasan utama dari pemahaman Islam atau seorang muslim yang moderat.²²

Dijelaskan pula dengan tegas bahwa *ummatan wasaṭan* adalah sekelompok orang yang bertindak adil, tidak menyimpang dari kebenaran, dan tidak memihak atau menunjukkan kelebihan kepada pihak manapun. Di sinilah muncul pemahaman tentang bagaimana moderasi dalam praktik beragama.

Moderasi tidak bisa lepas dari keberagaman dan pemahaman bagi seseorang tentang eksistensi beragama. Pemahaman tentang moderasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan agama, karena kedua hal ini sangat penting dalam praktik moderasi beragama.

Di dalam hadis yang sangat populer, juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Mengandung maksud dalam artian melihat dan menyelesaikan suatu

²² Nurul Faiqah, “Radikalisme Islam dan Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17 (2018): 56, <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>

persoalan. Islam moderat berupaya untuk memahami dan menyelesaikan suatu masalah dengan pendekatan kompromi dan memposisikan diri di tengah-tengah. Sikap ini juga diwujudkan dalam menghadapi perbedaan, baik dalam agama maupun aliran pemikiran. Islam moderat menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai, sambil tetap memegang teguh kebenaran keyakinan agama dan aliran pemikiran masing-masing. Agar semua bisa menerima keputusan dengan pikiran yang jernih, tanpa harus terlibat dalam tindakan yang anarkis.²³

Prinsip Islam dalam keimanan, ibadah, dan etika dapat dicontohkan dengan *al wasaʿ* sebagai model berpikir dan interaksi antara dua kondisi, sekaligus memenuhi pertimbangan perilaku terkait *maqāsid al syarī'ah* dan memperhatikan *ummahat al faddā'il*. Ajaran Islam tentang moderasi sangatlah mendasar. Konsep Islam moderat merupakan keyakinan agama yang mempunyai arti penting dalam seluruh aspek agama, baik agama dan adat istiadat, suku, dan nasionalisme. Islam secara historis penuh dengan penafsiran yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut antara lain disebabkan oleh dialektika antara teks dan kenyataan, serta cara pandang terhadap peran akal dan wahyu dalam menyelesaikan permasalahan. Akibat logis dari fakta ini adalah berkembangnya istilah-istilah yang muncul setelah kata Islam. Nama yang berbeda seperti Islam fundamental, liberalisme atau Islam progresif dan Islam moderat misalnya.²⁴

Maka moderasi seperti itu, terungkap dalam kitab suci Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah ayat 143):

²³ Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2018): 9, <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>

²⁴ Yunus, *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, 189.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
 وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
 عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ
 إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.”²⁵

Kalimat *wakazālika ja’alnākum ummatan wasatān*, merupakan deskripsi tentang moderasi beragama dalam perspektif Islam, sehingga moderasi itu disebut *wasatīyah*, meskipun sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga berasal dari Al Qur’an yang memiliki makna yang sejalan dengan *wasatīyah* dan kadang-kadang hal ini mereka pertimbangkan karena pemahaman linguistik tentang *wasatīyah*

²⁵ Al-Qur’an, al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 22.

belum mencakup beberapa makna yang terkandung dari kesederhanaan yang diinginkan oleh Islam.

Wasatīyah sebagaimana dikatakan Yusuf Al-Qardhawi atau *tawāzun*, adalah upaya untuk menyeimbangkan dua kekuatan yang berlawanan; spiritualisme dan materialisme, individualitas dan sosialisme, gabungan realisme atau idealisme, dan lain-lain, wujud porsi yang adil dan proporsional di setiap pihak tanpa berlebihan.²⁶

Menurut Abu Fadl yang dikutip oleh Chafid Wahyudi, Islam moderat adalah mereka yang meyakini Islam, menghormati hak serta kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman, *likuli zaman wa makān*. Mereka tidak memperlakukan agama laksana monumen yang baku, tetapi memperlakukanya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, Islam moderat yang selalu menghargai pencapaian-pencapaian sesama muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan pada konteks kekinian.²⁷

Menurut Hasyim Kamali yang dikutip oleh Bai Rohimah bahwa pentingnya moderasi dalam Islam tidak bisa diabaikan, karena konsep moderasi memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan yang menjadi perhatian utama umat Islam. Kamali menyatakan bahwa moderasi melibatkan kebijakan moral yang penting, bukan hanya pada tingkat individu, tetapi juga integritas dan reputasi kolektif komunitas dan negara.²⁸

Pola keberagamaan yang moderat pada dasarnya adalah ciri khas dari tipe keberagamaan

²⁶ Yusuf Qaradawi, *Fikih Prioritas* (Jakarta: Gema insani Press, 1996), 22.

²⁷ Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, (2020): 81, <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/53/48>

²⁸ Bai Rohimah, “Persepsi Santri Tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3 (2019): 162-163, <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>

mayoritas umat Muslim Indonesia. Selama bertahun-tahun, konsep keberagaman ini telah berlangsung dan berperan dalam menjaga kedamaian dalam masyarakat Indonesia yang dikenal karena keberagamannya yang sangat besar. Belakangan ini, pola dengan adanya keragaman seperti ini nampaknya menjadi suatu tantangan yang tidak mudah. Kehadiran ideologi keagamaan lintas negara yang mengusung paham-paham ekstrim telah mengancam bukan hanya pola keberagaman yang toleran, tetapi juga mengancam dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁹

Perspektif Islam, Allah telah mengirim para Nabi dan Rasul untuk menyebarkan ajaran agama. Mereka membawa ajaran dengan prinsip-prinsip yang sama, termasuk keyakinan akan keesaan Tuhan, kenabian, kepercayaan akan hari yang akan datang, dan hal-hal lainnya. Ketika diteliti lebih lanjut, terdapat perbedaan kecil atau besar dalam usaha untuk menyelaraskan pengajaran agama dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kedatangan Nabi dan Rasul seringkali tidak diterima dengan baik oleh penduduknya. Jika diterima dengan baik, seiring berjalannya waktu, pengajaran mereka mengalami perubahan karena ketidakpahaman masyarakat atau kehilangan sumber-sumber ajaran yang dapat diandalkan atau disebabkan oleh keinginan manusia untuk memanipulasi ajaran tersebut. Sebagai hasilnya, ajaran yang benar bercampur dengan selainnya, entah itu dalam bentuk tradisi sosial maupun pemikiran manusia.³⁰

Setiap agama memiliki beragam cara dalam menafsirkan ajaran-ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman adalah kenyataan dalam keberagaman agama. Ajaran Islam di dalamnya

²⁹ Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah* (Yogyakarta: IRCISod, 2020), 132.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Ciputat: Lentera Hati, 2018), 42.

terdapat berbagai aliran pemikiran dalam bidang akidah, seperti Mu'tazilah, Qodariyah, Jabariyah, Ahlusunnah, dan lainnya yang memiliki pengikut-pengikutnya masing-masing. Fiqih juga memiliki ragam pendekatan, dimana beberapa orang melakukan ijihad sendiri tanpa mengikuti satu madzhab tertentu, sementara yang lain memilih untuk mengikuti satu madzhab tertentu yang berbeda dengan yang lain. Begitu juga dalam agama-agama lain, terdapat pula aliran-aliran yang bervariasi.³¹

Menurut M. Quraish Shihab, Keragaman dalam kehidupan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa setiap orang, tempat, atau hal memiliki perbedaan yang harus diterima. Salah satunya adalah keanekaragaman dalam pandangan. Ini tidak hanya terkait dengan isu ilmiah saja, tetapi juga terkait dengan masalah-masalah keagamaan, seperti pandangan mengenai kebenaran yang terdapat dalam kitab suci, penafsiran terhadap isinya, dan cara untuk melaksanakan ajaran-ajarannya.³²

Dari beberapa pandangan terkait Islam Moderat diatas, Penulis lebih setuju pada hakikat atau substansi Islam moderat, yang oleh Al Quran disebut sebagai *rahmatan lil 'alamīn* (Q.S al-Anbiyā': 107) dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrim atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada Islam yang penuh dengan kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya.

Kelompok Islam yang bukan rahmah tidak kategorikan Islam moderat. Ciri-ciri Islam moderat antara lain menunjukkan *tawasuf*, menerima perbedaan pendapat, mengutamakan dialog daripada konflik, menolak kekerasan, mengakomodasi

³¹ M. Salik, *Nahdhatul Ulama' dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), 27.

³² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 52.

gagasan-gagasan modern yang mengandung kesatuan dan kemaslahatan, berpikir rasional, menafsirkan teks sesuai konteks, dan menggunakan ijtihad untuk menafsirkan informasi yang tidak terdapat dalam Islam. Al-Qur'ān atau sunnah. Ajaran moderat juga harus memprioritaskan prinsip dan praktik Islam yang sudah mapan.

Islam moderat adalah mereka yang menunjukkan sikap toleransi, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama maupun ajaran yang berbeda. Ini adalah esensi dari rahmat dalam Islam moderat di Indonesia, yang lebih berbasis teologi daripada politik yang sering digaungkan oleh Amerika Serikat saat mendefinisikan Islam moderat.³³

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Kartono Kartini yang dikutip oleh Purwanto, nilai merupakan hal yang sangat penting, seperti kepercayaan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan.³⁴ Zakiyah Darajat dalam Rusmayani, berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus.³⁵ Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah suatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang di canangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

³³ Suharto, "Indonesianisasi Islam Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam" *At-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 17, (2020): 164, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>

³⁴ Purwanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perustadzan Tinggi Umum", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, (2019): <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

³⁵ Rusmayani, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Umum". *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Series 2), (2018): 21-22, <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/180>

2019-2024 lebih menekankan pada nilai adil dan berimbang. Suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, msalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan dan individual, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya.

Menurut KBBI, kata adil diartikan: 1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya, tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan ‘seimbang’ adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.³⁶

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh eksstrim pada pendapat dan pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu. Menurut kamali moderasi merupakan aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama. Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain

³⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Maret, 2024.

(Kementerian Agama RI). Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementerian Agama RI). Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementerian Agama dibagi menjadi empat indikator: 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁷

Shaharir menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia muslim.³⁸ Nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al faḍā'il*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*maqāṣid al syarī'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika.³⁹ Nilai moderasi dalam Islam yang dijabarkan oleh Nur dan Mukhlis memiliki ciri-ciri yaitu:

1. *Tawasut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrāt* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrīt* (mengurangi ajaran agama);
2. *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia

³⁷ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, 48.

³⁸ Saharir, "The Signification of Moderation as A Heritage in The Pre-Islamic and Islamic Malayoesian Leadership" *KATHA-The Official Journal of the Centre for Civilisational Dialogue* 9, (2017): 31, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/KATHA/article/view/7991>

³⁹ Fata Asyrofi Yahya, "Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi", *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Series 1), (2018): 466, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>

- maupun akhirat, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inḥirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan);
3. *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
 4. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
 5. *Musāwāh* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
 6. *Syurā* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
 7. *Iṣlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan bijak pada kemaslahatan umum (*maṣlaḥah 'āmmah*) dengan tetap bepegang pada prinsip *al muḥāfazah 'alā al qadīmi al ṣāliḥ wā al akḥzu bi al jadīdi al aṣlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
 8. *Aulāwiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting dan harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
 9. *Taṭawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
 10. *Taḥaḍḍur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan

integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.⁴⁰

Nilai moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai *role model* dalam moderasi beragama. Oleh Fuadi menjelaskan bahwa Indonesia adalah negeri muslim moderat yang bisa menjadi *role model* bagi negara muslim lainnya.⁴¹ Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi *role model* untuk setiap agama di Indonesia.

3. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama. Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

⁴⁰ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir" *Jurnal An-Nur* 4, (2015): 212-213, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062/1401> lihat juga M Luqmanul Hakim Habibie, dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia" *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam* 1, (2022): 134-135 <https://ejournal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529/2377>

⁴¹ Hairul Puadi, "Muslim Moderat dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia" *Jurnal Pusaka* 2, (2014): 6, https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/13/31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
 وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ
 بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”⁴²

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al 'alamīn*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalannya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai.⁴³

⁴² Al-Qur'an, al-Hujurāt ayat 11, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 516

⁴³ Bektī Taufiq Ari Nugroho, dkk., “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now”, *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan*

Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan.⁴⁴ Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas, menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrim tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi

Muamalah 7, (2019): 7, <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/89>

⁴⁴ Rifqi Muhammad, “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik”, *Al-Muttaqin: Jurnal Ilmiah Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6 (2021): 96, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>

menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Konflik pun tak terelakkan, kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara,

ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.⁴⁵

4. Indikator Moderasi Beragama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Ada beberapa indikator dalam mengukur tingkat moderasi beragama yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama RI).⁴⁶ Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut

⁴⁵ Juwaini dkk., *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural* (Depok: Solusi Publishing, 2022), 27.

⁴⁶ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, 43.

berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Kematangan demokrasi sebuah bangsa antara lain bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Sedangkan radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau ekstrim atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorism karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu tetapi bisa melekat pada semua agama.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif.⁴⁷

5. Karakteristik Wasaṭiyah

Buku *Bulūg al 'Amāl fī Tahqīq al Wasaṭiyah* karya al-Sudais menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi dalam Islam, yaitu:

- a. Berasaskan ketuhanan (*Rubbubiyah*),
- b. Berlandaskan petunjuk kenabian,
- c. Kompatibel dengan fitrah manusia,
- d. Terhindar dari pertentangan,
- e. Ajek dan konsisten,
- f. Bermuatan universal dan komprehensif,
- g. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan.⁴⁸

6. Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Strategi penguatan moderasi beragama menurut Kemenag RI melalui 3 (tiga), yakni: a) sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama, b) pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat, dan c) pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).⁴⁹

⁴⁷ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, 15.

⁴⁸ Maimun Muhammad Qosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 27.

⁴⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 110.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Asal usul kata ‘pondok’ berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang memiliki arti tempat menginap sederhana, asrama, penginapan sementara. Hal ini menggambarkan bahwa pondok adalah tempat tinggal sederhana bagi para pelajar atau santri yang tinggal jauh dari tempat asalnya. Pesantren adalah sebuah entitas dalam pendidikan nasional yang memiliki keunikan dan keaslian khas Indonesia. Tingkat kemandirian yang tinggi, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang independen, baik dari metode pembelajaran maupun sumber pendanaan.⁵⁰ Pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren adalah salah satu sistem pendidikan tertua yang masih ada saat ini dan dianggap sebagai hasil budaya asli Indonesia yang paling asli. Pendidikan telah ada sejak abad ke-13. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan semakin teratur dengan kemunculan lembaga-lembaga pendidikan. Beberapa abad yang lalu, penyelenggaraan pendidikan menjadi semakin terstruktur dengan adanya tempat-tempat belajar yang bermunculan. Pola ini kemudian berkembang yang dilengkapi dengan mendirikan fasilitas penginapan untuk pelajar atau santri dan kemudian dikenal sebagai pesantren.⁵¹

Pondok pesantren merupakan prinsip *tasāmuh* (toleran), *tawasuf wal i'tidāl* (sederhana), *tawāzun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Secara keseluruhan, tujuan pesantren adalah untuk membangun dan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan itu

⁵⁰ Irwan Zain, *Agama, Pendidikan, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 124.

⁵¹ Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Dipa Pustaka, 2020), 1.

dalam setiap aspek kehidupannya serta menjadikan mereka sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.⁵²

2. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan khusus dari pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Membimbing para santri agar menjadi pribadi muslim yang kuat imannya dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan sehat secara lahir batin sebagai anggota masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila.
- b. Memberikan pendidikan kepada para santri untuk menjadi pribadi muslim yang siap menjadi kader-kader ulama dan *mubalig* yang berjiwa ikhlas, kuat, tabah, tangguh, dan dinamis.
- c. Mendidik para santri agar memiliki karakter yang baik dan semangat cinta tanah air yang kuat sehingga dapat menumbuhkan manusia-manusia yang membantu dalam membangun masyarakat dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat sekitar).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan.
- f. Mendidik santri untuk membantu dalam meningkatkan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya demi pembangunan yang lebih baik bagi bangsa.⁵³

⁵² Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2020), 5.

⁵³ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 6.

Pondok pesantren juga telah menjadi lembaga pendidikan yang disepakati oleh pihak pemerintah sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas tradisi Indonesia. Proses penetapan pondok pesantren tersebut, pihak pemerintah menjelaskan perihal pesantren dalam UU Republik Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Tahun 2019 tentang pesantren yang berbunyi:

“Tujuan pesantren yakni a) membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat, b) membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama, dan c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.”⁵⁴

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Pondok, adalah suatu karakteristik utama dari tradisi pesantren di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah pengawasan seorang atau lebih guru yang biasanya disebut kiai. Asrama atau pondok terletak di kompleks pesantren, dimana sang (kiai) tinggal dan juga memiliki sebuah masjid untuk ibadah, ruang belajar, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren umumnya memiliki dinding sekeliling untuk mengawasi para santri agar

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>

- patuh terhadap aturan keluar masuk sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵⁵
- b. Masjid, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pondok pesantren, karena masjid merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan di pondok pesantren. Masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, masjid berperan sebagai representasi universalitas dari sistem pendidikan Islam tradisional.
 - c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, zaman sekarang sebagian besar pondok pesantren telah memasukkan mata pelajaran pengetahuan umum sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan pesantren. Walau begitu pelajaran dari kitab-kitab klasik masih diberikan sebagai langkah untuk melanjutkan tujuan utama pesantren dalam mengkader dan mendidik para calon ulama.⁵⁶
 - d. Santri, sebuah pondok pesantren tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren jika tidak ada santri. Santri memiliki peran yang sangat signifikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pembelajaran di pondok pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua jenis santri, yaitu santri yang tinggal di pesantren dan santri yang pulang ke rumah setiap hari (santri kalong).
 - e. Kiai, adalah bagian yang paling penting dari keberadaan sebuah pondok pesantren. Sering kali kiai menjadi orang yang mendirikan pesantren dan sudah menjadi hal yang biasa bahwa perkembangan suatu pesantren sepenuhnya tergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya.⁵⁷

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2020), 45.

⁵⁶ Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2006),

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 50.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal ini melibatkan analisis mendalam serta pertimbangan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari masing-masingnya. Di bawah ini adalah tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya yang meliputi:

Penelitian terdahulu merupakan hasil kajian sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal ini melibatkan analisis mendalam serta pertimbangan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari masing-masingnya. Di bawah ini adalah tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya yang meliputi:

Tesis dari Mohammad Arief Sah (2022) Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dengan judul “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah” temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi acuan pendidikan dipondok pesantren kabupaten poso ini dengan pembentukan karakter moderat santri menggunakan teknik internalisasi yang dapat ditinjau dari tiga dimensi yaitu: *pertama* pengembangan karakter melalui konsep trilogi moral berupa moderasi knowing, feeling, dan action, *kedua* mengintegrasikan konten-konten moderasi beragama dalam pembelajaran melalui pendekatan kontributif, aditif, transformatif dan aksi sosial, serta *ketiga* Teknik internalisasi nilai berupa tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi.⁵⁸ Penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis yang peneliti lakukan yaitu persamaan meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Namun berbeda dengan cara yang peneliti lakukan yaitu menggunakan pelaksanaan secara formal melalui pembelajaran di kelas dan non formal melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan penanaman

⁵⁸ Moh. Arif Sah, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kabupaten Poso Sulawesi Tengah” (tesis, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, 2022), 5.
<https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/1875>

sikap disiplin, nasionalisme religius, gotong royong, serta *takziran* (*punishment*).

karya ilmiah Tesis yang ditulis oleh Ghufran Hasyim Achmad Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022) yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama kota Yogyakarta, studi kasus di MTs negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta”, temuan dari hasil penelitian ini bahwa melakukan penelitian dengan 3 cara: 1) konsep internalisasi nilai moderasi beragama, 2) implementasi penanaman nilai melalui kegiatan-kegiatan yang ada disekolahan baik budaya sekolah, pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, 3) Implikasi terhadap pola pikir dengan mengerti dan memahami arti dari perbedaan agama, suku, ras, budaya dan adat istiadat.⁵⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis yang peneliti lakukan yaitu persamaan meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Namun berbeda dengan objek, lokasi, dan cara yang peneliti lakukan yaitu berada di pondok pesantren dan menggunakan pelaksanaan secara formal melalui pembelajaran dikelas dan non formal melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan penanaman sikap disiplin, nasionalisme religius, gotong royong, serta *takziran* (*punishment*) pada santri pondok pesantren.

Jurnal prosiding/Prosiding of *Annual Conference on Islamic Religious Education* (2022) dari Luqyana Azmiya Putri akademisi/mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren” temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik yang telah dilakukan menggunakan penelitian studi kepustakaan dengan tujuan mendeskripsikan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan pondok pesantren dengan menginjeksikan materi moderasi beragama kedalam

⁵⁹ Ghufran Hasyim Achmad, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di Mts Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)” (tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 6. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56558/>

kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam dan penerapan rumah moderasi beragama pada pondok pesantren.⁶⁰ Penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis yang peneliti lakukan yaitu persamaan meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Namun berbeda dengan objek, lokasi, dan cara yang peneliti lakukan yaitu menggunakan pelaksanaan secara formal melalui pembelajaran dikelas dan non formal melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan penanaman sikap disiplin, nasionalisme religius, gotong royong, serta *takziran* (*punishment*) pada santri pondok pesantren.

karya Ilmiah berupa jurnal PAI Raden Fatah karya Mardani Siswanto (2024) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur” dalam penelitiannya penulis mencoba memadukan penerapan integrasi antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren dengan menganut prinsip “religius moderasi” sebagai perwujudan sejati dari visi dan misi lembaga.⁶¹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis yang peneliti lakukan yaitu persamaan meneliti tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Namun berbeda dengan objek, lokasi, dan cara yang peneliti lakukan yaitu menggunakan pelaksanaan secara formal melalui pembelajaran dikelas dan non formal melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan penanaman sikap disiplin, nasionalisme religius, gotong royong, serta *takziran* (*punishment*) pada santri pondok pesantren.

E. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu keagamaan, pengetahuan dan pendidikan spiritual semestinya mampu menghasilkan

⁶⁰ Luqyana Azmiya Putri, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren”, *Prosiding: The Annual Conference on Islamic Religious Education*, (2022):5, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56558/>

⁶¹ Mardani Siswanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur”, *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, (2024): 246, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/21205>

lulusan-lulusan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolahan umum. Lulusan pesantren idealnya adalah manusia yang matang secara profesional dan siap menjawab problematika yang ada ketika sudah terjun di masyarakat. Namun dalam realitanya, lulusan pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan lulusan lembaga pendidikan umum

Ciri khusus lulusan madrasah belum tampak secara signifikan, maka dari itu pondok pesantren membutuhkan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas lulusannya. Salah satu alternatif solusi adalah dengan mengadaptasi internalisasi karakter moderasi beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan menerapkan internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pondok pesantren, citra pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam akan semakin kuat. Lebih dari itu lulusan/alumni pondok pesantren akan benar benar menjadi garda terdepan dalam representasi “produk” pendidikan Islam.

Peran para pengajar, kiai, dewan asatiz, perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pesantren ke dalam kurikulum pembelajaran para santri di pondok pesantren, sembari memaksimalkan silabus yang sudah ada. Pada metode internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pesantren, terdapat prinsip pembelajaran yang bertujuan untuk memberdayakan santri/peserta didik agar dapat memahami dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil melalui langkah-langkah mengenal pilihan, menilai pilihan, menetapkan pendirian, dan kemudian menjadikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan keyakinan mereka. Melalui pendekatan ini, santri belajar melalui proses berpikir, berperilaku, dan bertindak.

Secara praktis, internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pesantren biasanya dapat ditemukan di pesantren atau pendidikan yang di dalamnya mengintegrasikan model tiga aspek: afektif, kognitif dan psikomotorik. Karakter yang diharapkan dari pondok pesantren yang menerapkan internalisasi karakter moderasi beragama berbasis pesantren adalah meningkatnya

moralitas yang baik pada individu sebagai bagian dari karakter Islam yang moderat untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur melalui metode yang sesuai dengan pendidikan di pondok pesantren. Melalui mengikuti pembinaan secara teratur setiap hari, para santri menjadi terdidik dan memiliki karakter yang melekat pada diri mereka tanpa ada tekanan. Sifat-sifat tersebut tercermin dalam prinsip-prinsip yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dengan lebih jelas diperhatikan pada diagram konsep di bawah ini:

